

## **Aktualisasi Nilai *Hirs* dan *Amanah* terhadap Perilaku Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah IPMAFA**

**Ulya Hariroh**

Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati

Email korespondensi: [ulyakariroh4@gmail.com](mailto:ulyakariroh4@gmail.com)

### ***Abstract***

*The Basic Values of Shalih Akram (NDSA) are the values of the pesantren that are the basis for the development of the Institut Pesantren Mathali'ul Falah (IPMAFA) Pati. NDSA with 9 scores + 1 must be actualized in campus life, including for students. This study aims to explain how the actualization of the values of Hirs and Amanah (part of the NDSA) on the behavior of PGMI students, Faculty of Tarbiyah IPMAFA. This descriptive research with a qualitative approach uses in-depth interviews, documentation, and online searches to collect data which is then carried out interactive analysis with Miles and Huberman's theory. The results showed that the actualization of hirs and trust values in the NDSA concept on the behavior of PGMI students, Faculty of Tarbiyah IPMAFA, had been attempted with efforts from various parties. The actualization steps are by example, discipline, habituation, as well as integration and internalization programs.*

**Keyword:** Value actualization, NDSA, Hirs, Amanah

### ***Abstrak***

*Nilai Dasar Shalih Akram (NDSA) merupakan nilai-nilai pesantren yang menjadi landasan pengembangan bagi Institut Pesantren Mathali'ul Falah (IPMAFA) Pati. NDSA dengan 9 nilai + 1 harus diaktualisasikan dalam kehidupan kampus, termasuk bagi mahasiswa. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana aktualisasi nilai Hirs dan Amanah (bagian dari NDSA) terhadap perilaku mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah IPMAFA. Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif ini menggunakan wawancara mendalam, dokumentasi, dan penelusuran online untuk mengumpulkan data. Selanjutnya dilakukan analisis interaktif dengan teorinya Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktualisasi nilai hirs dan amanah dalam konsep NDSA terhadap perilaku mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah IPMAFA sudah diupayakan dengan ikhtiar dari berbagai pihak. Adapun langkah-langkah aktualisasinya yakni dengan adanya keteladanan, kedisiplinan, pembiasaan, serta program integrasi dan internalisasi.*

**Kata kunci:** Aktualisasi nilai, NDSA, Hirs, Amanah

### **A. Pendahuluan**

Peran pendidikan dalam membentuk karakter dan mengembangkan potensi anak didik sangat besar. Melalui pendidikan (Darmadi, 2019), setiap warga negara akan menyadari bahwa komitmen untuk meningkatkan sumber daya manusia dan

kualitas kehidupan sangat penting baginya, bangsa, serta negara. Pendidikan dianggap sebagai *agent of change* yang mampu membentuk dan memperbaiki karakter bangsa. Dari sinilah kemudian pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam menjalankan pendidikan nasional, baik di tingkat dasar, menengah, hingga perguruan tinggi.

Perguruan tinggi merupakan lembaga penyelenggara pendidikan tingkat tinggi yang juga memiliki andil dalam membentuk karakter bangsa. Institut Pesantren Mathali'ul Falah (IPMAFA) sebagai salah satu lembaga perguruan tinggi di Indonesia yang terintegrasi dengan pesantren (Mohamad Agus Jauhari et al., 2019), memiliki visi "Menjadi Perguruan Tinggi Riset Berbasis Nilai-Nilai Pesantren" dengan harapan mampu mengkolaborasikan nilai-nilai tradisional dan modern (Ma'mur & Dkk, 2012).

Pesantren menjadi representasi pendidikan karakter yang menyiapkan anak didik supaya berakhlak mulia tanpa meninggalkan nilai-nilai lokalnya (Alnashr, 2019). Nilai-nilai pesantren yang menjadi basis pengembangan institusi, oleh KH. MA. Sahal Mahfudh dijadikan sebagai rumusan nilai-nilai dasar *shalih akram* (NDSA) (Aziz & Dkk., 2012) yang nantinya nilai-nilai tersebut akan menjadi ruh atau karakter pada alumni IPMAFA. Maka dari itu IPMAFA memberikan mata kuliah wajib yakni NDSA yang diberikan bagi segenap mahasiswa dari lintas prodi di tahun pertama mereka. Mata kuliah NDSA adalah salah satu program internalisasi nilai-nilai *shalih akram* yang mana diharapkan segenap mahasiswa dapat mengaktualkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-harinya sehingga dapat membentuk karakter manusia yang *shalih akram* sesuai visi IPMAFA.

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu prodi dari fakultas tarbiyah yang ada di IPMAFA. Sebagai prodi yang menyiapkan guru MI yang profesional, tentu karakter nilai-nilai kepesantrenan nilai *shalih akram* sangat penting bagi mahasiswa khususnya alumni untuk mengimplementasikannya di lingkungan madrasah yang diampunya kelak (Mohamad Agus Jauhari et al., 2019). *Hirs* (cinta ilmu) dan *Amanah* (dipercaya) adalah dua nilai yang terkandung dalam NDSA, nilai tersebut merupakan salah satu pondasi untuk menjadi guru madrasah ibtidaiyah yang profesional. Tentunya dengan membiasakan dan mengaktualisasikan kedua nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa

PGMI baik di lingkungan kampus, organisasi, ataupun di rumah, maka lambat laun akan menjadi karakter yang melekat pada diri mahasiswa yang akan dibawanya sampai di kehidupan bermasyarakat.

*Hirs* bisa dimaknai dengan cinta ilmu atau keingintahuan yang besar pada ilmu pengetahuan. Hal inilah yang kemudian mendasari seseorang dalam menuntut ilmu. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi dalam mencari ilmu akan diberikan jalan untuk menjadi seseorang yang mulia. Seperti halnya seorang guru profesional, tentu banyak kewajiban baginya untuk selalu meningkatkan kemampuannya dalam bidang keguruan. Maka diperlukan motivasi yang tinggi pula untuk selalu memberikan pembaharuan dalam hal keilmuan yang dimilikinya, karena ilmu yang selalu berkembang seiring berjalannya waktu, tentunya perlu dipelajari.

Sementara *Amanah* dapat juga diartikan sebagai sesuatu yang dipercayakan bisa berupa tanggung jawab atau tugas. Sikap jujurnya seseorang yang dapat berakibat pada kepercayaan terhadapnya oleh orang lain. Begitu pula dengan tanggung jawab seorang pengajar akan lebih berat dari pada orang lain dalam hal mendidik generasi bangsa. Setiap guru yang menyadari akan tanggung jawabnya tentu ia akan melakukan tugas yang diembannya sesuai kapasitas dan kemampuannya dengan baik.

Aktualisasi nilai *Hirs* dan *Amanah* menjadi kajian menarik karena berkaitan erat dengan dunia akademis mahasiswa. Aktualisasi berarti betul-betul ada (terjadi) dan aktualisasi yaitu perihal pengaktualan (KBBI, 2020) atau dapat dikatakan bahwa aktualisasi ialah proses yang berhubungan dengan pengejawantahan sehingga benar-benar terjadi atau ada. Adapun dalam proses aktualisasi nilai terdapat tiga indikator, yaitu internalisasi, penerapan dan pengamalan nilai, aktualisasi yang merupakan bagian dari kepribadian (Widyaningsih et al., 2014).

Institut Pesantren Mathali'ul Falah (IPMAFA) Pati mengembangkan konsep NDSA dengan mengambil landasan dua surah al-Qur'an yaitu surah *Al-Anbiya'* ayat 105 dan surah *Al-Hujurat* ayat 13. Dari kedua surah tersebut kemudian dirumuskan oleh tim IPMAFA menjadi nilai sembilan *plus* satu yakni *al-Hirs*, *al-Amanah*, *at-Tawadu'*, *al-Istiqamah*, *al-Uswah al-Hasanah*, *az-Zuhd*, *al-Kifah al-Mudawamah*, *al-Itimad 'ala an-Nafs*, *at-Tawassud* dan *al-Barakah*. Nilai-nilai

pesantren adalah ruh dan karakter dari Institut Pesantren Mathali'ul Falah (IPMAFA) Pati untuk dijadikan sebagai landasan dari segala aktivitas di kampus. Nilai-nilai pesantren kemudian dipaparkan sebagai Nilai Dasar Shalih Akram (NDSA) dirumuskan menjadi nilai 9+1.

Makna shalih adalah individu yang memiliki kebaikan horisontal, mampu membaca tanda-tanda zaman dan juga mampu mengelola kehidupan di muka bumi ini sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Sedangkan *akram* adalah seseorang yang memiliki keshalehan transendental dalam hubungannya sebagai individu dengan Tuhannya (Ghofarrozin, 2012) sehingga seseorang yang telah sampai pada derajat akram adalah seseorang yang paling bertakwa kepada Allah SWT.

Rektor IPMAFA, Abdul Ghofarrozin, dalam orasi ilmiahnya menjelaskan bahwa nilai-nilai *Hirs* dan *Amanah* yang terkandung dalam konsep NDSA dapat dipahami bahwa *Hirs* adalah sikap kecintaan atau keingintahuan yang sangat besar pada ilmu dan pengetahuan sehingga terbentuklah dorongan atau motivasi belajar yang terus menerus dan tidak lekang oleh waktu dan usia. Sedangkan *Amanah* dimaknai sebagai kejujuran yang mendorong seseorang untuk berbuat sportif sekaligus upaya menghindari persaingan yang berujung saling menghancurkan (Ghofarrozin, 2012). Dua nilai ini bersama nilai-nilai yang lain diharapkan menjadi karakter dalam diri civitas akademika IPMAFA.

## B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini fokus pada kegiatan identifikasi, dokumentasi, dan interpretasi gejala nilai dari seseorang atau kelompok yang ditemukan tentang peristiwa kehidupan (Fitrah & Luthfiyah, 2017). Fenomena yang diteliti adalah aktualisasi nilai *Hirs* dan *Amanah* dalam perilaku mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah IPMAFA Pati. Subjek penelitian yaitu mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah IPMAFA angkatan tahun 2018 yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Dipilihnya angkatan tahun 2018 karena sudah melewati beberapa tahun kuliah di Prodi PGMI sehingga proses aktualisasi nilai lebih terdeteksi dengan baik.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, dokumentasi, dan penelusuran *online* dengan syarat peneliti mampu menggunakan media elektronik dan internet (Bungin, 2013). Validitas data yang didapatkan dalam penelitian dilakukan dengan triangulasi teknik. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teori analisis interaktif (Miles et al., 2014) dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Analisis Nilai *Hirs* dan *Amanah* dalam Konsep NDSA

Menilik dari sejarah berdirinya IPMAFA pada tahun 2008 oleh Yayasan Nurus Salam Kajen memiliki harapan bahwa IPMAFA mampu memantapkan kemampuan metodologis dan praktis PIM dalam membumikan nilai-nilai *tafaqquh fiddin* dan *shalih akram* (Ma'mur & Dkk, 2012). Untuk itu IPMAFA memiliki visi menjadi perguruan tinggi riset berbasis nilai-nilai pesantren. Salah satu upaya dalam merealisasikan visi tersebut adalah membentuk paradigma keilmuan IPMAFA dengan mengintegrasikan nilai-nilai pesantren yang telah dibentuk berupa NDSA. Nilai yang diambil adalah nilai-nilai yang sudah diwariskan oleh *masyayikh* Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM) sejak dulu yang menjadi teladan bagi segenap murid-murid, alumni, dan masyarakat luas.

NDSA adalah suatu kebiasaan atau perilaku keseharian para ulama-ulama yang ada di desa Kajen Margoyoso Pati. Oleh KH. Nawawi, KH. Abdullah Salam, dan KH. MA. Sahal Mahfudh nilai-nilai yang sudah dipraktikkan tersebut diformulasi dan disistematisasi menjadi konsep. Konsep NDSA sebelumnya telah ada di Perguruan Islam Mathhali'ul Falah (PIM) yang diperkenalkan oleh KH. MA Sahal Mahfudh. Nilai-nilai yang terkandung pada konsep NDSA diambil dari figur *asatid* PIM yang memiliki karakter atau ciri khas kepribadian yang mencerminkan shalih akram seperti kezuhudan, keistiqomahan, dan ketawasutan (Setiawan, 2019).

Dengan adanya NDSA diharapkan segenap civitas akademik IPMAFA memiliki cerminan sikap yang terkandung di dalamnya seperti nilai *al-Uswah al-Hasanah* yakni dosen dan mahasiswa dapat menjadi *role model* atau teladan. Kemudian ada nilai *al-Itimad 'ala an-Nafs* yaitu mahasiswa

IPMAFA sebagai pelajar atau santri ketika diberi tanggung jawab ia memiliki mentalitas yang baik, tidak rendah diri dan tidak pesimis. Nilai lain misalnya *al-Kifah al-Mudawamah* yaitu nilai kejuangan ditanamkan untuk menjadi insan yang inovatif, kreatif, dengan memiliki spirit juang yang tinggi agar memperoleh prestasi yang diharapkan.

NDSA (Setiawan, 2019) dimanifestasikan oleh IPMAFA sebagai program pendidikan, sebagaimana yang telah dijelaskan KH. MA. Sahal Mahfudh bahwa NDSA adalah menekankan pada kompetensi dan profesionalitas yang memiliki spiritual dan moralitas yang baik. Pada dasarnya manusia hidup tidak hanya sebagai orang baik saja, namun harus menjadi orang yang bisa memberikan kemanfaatan sebanyak-banyaknya kepada orang lain. Dengan begitu tujuan pendidikan NDSA adalah mempersiapkan peserta didik yang memiliki beberapa karakter yang mencerminkan keshalihan dan keakraman.

Nilai *hirs* dan *amanah* yang menjadi bagian nilai sembilan plus satu (9+1) NDSA, cukup dipahami dengan baik oleh mahasiswa PGMI. Hal ini karena ketika masa awal mahasiswa baru sudah diberikan pemahaman terkait NDSA. Tujuannya agar nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

*Hirs* secara bahasa adalah masdar dari fi'il madhi *حرصاً-يحرص-حرص* yang memiliki arti ketamakan, kelobaan. *Hirs* secara bahasa adalah loba, tamak, *grangsang* pada sesuatu. Dilihat dari arti secara bahasa tentu memiliki konotasi yang negatif, tetapi dalam konteks keilmuan atau pendidikan *hirs* memiliki arti keinginan yang sangat besar sekali sehingga ia terdorong untuk mencari hal tersebut dengan berbagai upaya. Dengan begitu *hirs* diartikan secara istilah dengan kecintaan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan, dengan kecintaan yang tinggi itulah kemudian mendorong atau memotivasi seseorang untuk semangat mencari ilmu. Dengan begitu ia berupaya dengan gigih untuk mendapatkan ilmu yang dirasa belum cukup apa yang diperolehnya.

Keterangan tersebut dapat dipahami bahwa *hirs* dalam konsep NDSA adalah sikap kecintaan atau keingintahuan yang sangat besar pada ilmu dan pengetahuan sehingga terbentuklah dorongan atau motivasi belajar yang terus menerus dan tidak lekang oleh waktu dan usia (Ghofarrozin, 2012). *Hirs* juga

menjadi kunci kesuksesan seseorang dalam proses mencari ilmu. Enam syarat kesuksesan mencari ilmu ialah cerdas, loba/tamak ilmu, bekal yang cukup, petunjuk guru, dan waktu yang lama (Isma'il, n.d.).

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya *hirs* merupakan istilah untuk menggambarkan perasaan hati, yaitu perasaan loba yang berarti keinginan sesuatu dengan sangat. Dalam konteks mencari ilmu, bisa dikatakan dengan rasa ingin tahu yang sangat tinggi sehingga pada akhirnya ia merasa semangat untuk belajar mencari ilmu. Keingintahuan yang besar dalam menuntut ilmu menjadi sebuah karakter yang harus dimiliki peserta didik sehingga dapat meningkatkan kemampuan dirinya.

*Hirs* dapat dilihat dalam beberapa karakter antara lain cinta ilmu, tekun, dan bersemangat belajar. Cinta ilmu diartikan sebagai kegemaran untuk menambah dan memperdalam ilmu. Tekun yaitu rajin, keras hati, dan bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan suatu perbuatan. Bersemangat yaitu memiliki semangat yang tinggi untuk meakukan perbuatan yang baik. Dengan demikian, nilai *Hirs* akan menjadi pendorong dalam menambah keilmuan seseorang.

*Hirs* yang diartikan sebagai semangat dalam mencari ilmu atau cinta ilmu dapat diaktualisasikan dengan rajin membaca buku, aktif dalam menjalankan riset, menambah pengetahuan dengan aktif dalam perkuliahan ataupun diskusi yang diadakan oleh organisasi atau lembaga, juga menambah wawasan atau pengetahuan dengan mencari sumber-sumber keilmuan yang dibutuhkan saat membuat tugas kuliah.

Aktualisasi nilai *hirs* yang konteksnya NDSA diarahkan pada keilmuan, bahwa kita tidak cukup hanya *tawakkaliyah*. Jadi mahasiswa perlu belajar sepanjang masa, kembali pada hadits. Maka kita tidak dianjurkan puas mendapatkan hanya sampai hari ini saja. Apabila saat ini sudah lulus jenjang S1, maka dapat ditingkatkan terus ke jenjang S2 atau S3. Dengan demikian ilmu yang dimiliki akan terus berkembang.

Sementara *amanah* merupakan masdar dari kata kerja *amina ya'manu amanatan* أمن-يأمن-أمانة yang memiliki arti aman, tentram tenang, dan hilangnya rasa takut. Sedangkan menurut istilah adalah segala sesuatu yang

diyakini, sesuatu yang dipertanggungjawabkan dengan menjaganya untuk nantinya dikembalikan kepada yang berhak memilikinya dengan aman (Abidin & Khoiruddin, 2017). *Amanah* dalam konteks NDSA dimaknai sebagai kejujuran yang mendorong seseorang untuk berbuat sportif sekaligus upaya menghindari persaingan yang berujung saling menghancurkan (Ghofarrozin, 2012).

Nilai karakter baik yang seharusnya dimiliki seorang yang menuntut ilmu sebagaimana *amanah* yakni bertanggung jawab, jujur, menepati janji, dan sportif. Bertanggung jawab yaitu melaksanakan tugas secara bersungguh-sungguh serta berani menanggung resiko dari sikap, perkataan, dan perilakunya. Adapun indikator dari sikap tanggung jawab adalah menyelesaikan semua kewajiban, tidak suka menyalahkan orang lain, tidak lari dari tugas yang diberikan kepadanya dan berani mengambil resiko.

Karakter dalam amanah lainnya adalah jujur yaitu menyampaikan segala sesuatu dengan cara terbuka, apa adanya dan sesuai hati nurani. Sikap jujur ditunjukkan dengan berkata dan berbuat apa adanya, mengatakan hal yang benar itu benar dan mengatakan hal yang salah itu salah. Sementara menepati janji adalah selalu melakukan hal yang telah dijanjikannya, melaksanakan apa yang sudah dijanjikannya dan tidak berkianat. Sedangkan sportif adalah bersifat kesatria mengakui kekalahannya, mengakui kesalahan dan kekurangannya dan tidak curang dalam berkompetisi (Marzuki, 2015).

*Amanah* merupakan kesadaran seseorang akan tanggung jawab yang diembannya sebagaimana mahasiswa menjalankan tugasnya untuk belajar dan mencari ilmu dengan sungguh-sungguh. Bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh dosen untuk dikerjakan sesuai perintahnya, begitu pula ia berusaha untuk menyelesaikannya secara tepat waktu. Dengan diberikannya tanggung jawab kepadanya maka seharusnya ia menyadari akan pentingnya suatu proses untuk menuju pada kesuksesan berupa cita-cita yang tinggi.

Nilai *amanah* dapat diaktualisasikan baik secara formal maupun non formal. Formal dengan jujur dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan dari dosen, sedangkan untuk non formal dapat diaktualisasikan dengan bertanggung jawab menjalankan tugas dalam organisasi. Dalam konteks

pendidikan misalnya dalam penulisan karya tulis ilmiah, sedikit atau banyak pasti kita mengutip karya penulis lainnya, sehingga harus jujur untuk mengakui bahwa kita mengambil kutipan tersebut dari penulis lain. Begitu pula dengan waktu penugasan dalam menjalankan kewajiban, ia bisa melaksanakannya dengan tepat waktu sesuai dengan anjuran dosen. Kedua hal yakni kualitas dan waktu dapat menginterpretasikan sikap *amanah* seseorang.

## 2. Aktualisasi Nilai *Hirs* dan *Amanah* Terhadap Perilaku Mahasiswa PGMI

Pengelola program studi PGMI bersama pimpinan dan manajemen kampus memiliki beberapa strategi dalam mengaktualisasikan NDSA. Aktualisasi NDSA menjadi penting dilakukan karena perubahan zaman yang sangat cepat harus pula dikuatkan pondasi diri mahasiswa melalui NDSA. Dalam penelitian ini, upaya aktualisasi nilai *hirs* dan *amanah* pada perilaku mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah IPMAFA dilaksanakan melalui beberapa strategi yang diterapkan, antara lain:

### a. Keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang dianggap sangat penting dalam menumbuhkan sikap atau karakter pada seseorang. Hal ini disebabkan keteladanan dianggap lebih mementingkan perilaku dalam bentuk tindakan nyata dari pada sekedar teori tanpa aksi (Chanifah & Samsudin, 2019). Salah satu faktor terbentuknya konsep NDSA adalah tindakan, perilaku dan amaliyah yang dicerminkan oleh para *masyayikh* (dosen) dalam kehidupan sehari-harinya sehingga timbullah sikap keteladanan yang kemudian dilihat dan disadari oleh orang-orang di sekitarnya terutama para murid (mahasiswa), dengan begitu mereka kemudian termotivasi untuk melakukan amaliyah yang diteladankan oleh guru mereka, hal semacam inilah yang terjadi secara berulang-ulang sehingga pada akhirnya menjadi karakter dan membudaya.

### b. Kedisiplinan

Kedisiplinan yang dimaksudkan adalah suatu ketaatan yang didasari dengan kesadaran untuk menjalankan tanggung jawab (Chanifah & Samsudin, 2019). Kedisiplinan ini dapat direalisasikan dengan menjalankan aturan-aturan yang diterapkan di kampus. Walaupun sifatnya memaksa

namun kedisiplinan ini bertujuan mendidik, yakni untuk mendorong mahasiswa agar menyadari posisinya sebagai salah satu bagian dari kampus yang memiliki aturan-aturan yang sesuai dengan visi kampus.

Jika dijumpai mahasiswa yang dirasa perilakunya tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diterapkan tentunya akan mendapatkan teguran secara langsung, baik oleh teman ataupun dosen sebagai pendidik. Adapun upaya setiap dosen dalam mendisiplinkan mahasiswa tentu berbeda-beda. Misalnya jika ada mahasiswa terlambat masuk kelas dosen memberikan hukuman dengan mengurangi nilai, atau tidak diperbolehkan masuk kelas. Ada juga dengan cara memberikan *mauidoh h{asanah* secara personal yakni dengan pendekatan intensif, cara ini dipakai supaya terbangun motivasi dalam diri mahasiswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

c. Pembiasaan

Pembiasaan ditujukan pada upaya membudayakan aktivitas tertentu sehingga pada akhirnya aktivitas tersebut menjadi pola dan tersistem. Pembiasaan ini merupakan tahapan yang masih berkaitan dengan kedisiplinan. Kedisiplinan yang menuntut mahasiswa untuk menjalankan aturan- aturan pada akhirnya akan menjadikan mahasiswa berperilaku yang sama dan berulang-ulang sehingga kemudian menjadi kebiasaan yang berakhir pada terciptanya kebudayaan.

Pembiasaan yang tercermin dalam lingkungan IPMAFA dalam upaya aktualisasi NDSA yakni nilai *hirs* dan *ama>nah* seperti yang sering dilihat bahwa bagaimana mahasiswa PGMI berupaya untuk belajar tepat waktu untuk menunaikan kewajibannya yakni hadir di setiap perkuliahan dan mengumpulkan tugas sesuai yang diperintahkan dosen. Begitu juga jika terdapat mahasiswa yang melakukan sebuah kekhilafan tentu dari dosen terbiasa untuk menegur mereka, hal ini salah satu upaya dosen untuk membiasakan dan mendisiplinkan mahasiswa baik dengan metode personal atau kelompok, hal ini ditujukan untuk mahasiswa agar dapat mengaktualisasikan nilai tersebut dengan baik.

d. Integrasi dan internalisasi

Untuk mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung di NDSA termasuk nilai *hirs* dan *amanah* tentu diperlukan adanya program integrasi dan internalisasi pada segenap kegiatan di IPMAFA. IPMAFA telah mengupayakan dengan menjadikan NDSA sebagai paradigma keilmuan. Dengan diadakannya program integrasi yang mulai dilaksanakan pada 2015-2016, dimana mahasiswa baru selain menjalankan perkuliahan di kampus juga mengikuti pembelajaran program integrasi yang dilaksanakan di ma'had IPMAFA. Kegiatan integrasi (Nuraini, 2020) adalah upaya IPMAFA agar mahasiswa baru dapat menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di NDSA yang tak luput dari nilai *hirs* dan *amanah*.

Upaya untuk menginternalisasikan nilai *hirs* dan *amanah* adalah dengan memasukkan NDSA sebagai kurikulum yang terbentuk pada materi perkuliahan yang mana NDSA ini menjadi mata kuliah wajib bagi segenap mahasiswa lintas prodi di IPMAFA. Mata kuliah ini diambil pada saat mahasiswa menempuh jenjang perkuliahan semester baru. Selain menjadi mata kuliah, NDSA juga menjadi standar dosen dalam penilaian hasil belajar mahasiswa. Seperti halnya nilai *hirs* dan *amanah*. *Hirs* yang diaktualisasikan dengan keaktifan mahasiswa dalam forum diskusi kelas, kemudian *amanah* yang diaktualisasikan dengan perilaku tanggung jawab pada tugas yang diberikan oleh dosen.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan terkait aktualisasi nilai *hirs* dan *amanah* pada mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah IPMAFA terdapat hasil yang menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa sudah dapat mengaktualisasikannya dengan baik. Hal ini dapat diketahui dengan adanya perilaku mahasiswa PGMI fakultas tarbiyah sesuai dengan indikator-indikator yang telah ditentukan. Adapun nilai *hirs* dapat diaktualisasikan dengan beberapa perilaku diantaranya senang membaca, peduli dan aktif pada pembelajaran, selalu hadir dalam perkuliahan, melakukan riset atau penelitian dengan tujuan memperluas pengetahuan, aktif mencari referensi dalam melaksanakan tugas kuliah, dan produktif dalam berliterasi.

Adapun nilai *amanah* dapat diaktualisasikan oleh mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dengan beberapa perilaku yaitu melaksanakan tugas yang diberikan dosen dengan jujur dan bertanggung jawab, belajar bagaimana memikul dan menjalankan amanah dalam organisasi, tidak menyontek, mengamalkan ilmu dengan memberikan pemahaman pada teman yang belum memahami materi kuliah, serta mengerjakan tugas tepat waktu sebelum perkuliahan dimulai. Untuk mengaktualisasikan nilai tersebut banyak sekali mahasiswa yang mengalami kendala, baik internal maupun eksternal. Adapun faktor internal dipicu dari diri mahasiswa sendiri seperti halnya sikap malas. Sementara faktor eksternal bersumber dari luar diri mahasiswa seperti terpengaruh pada teman ataupun lingkungan yang tidak mendukung untuk mengaktualisasikan nilai tersebut.

### **3. NDSA sebagai Distingsi Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah IPMAFA**

NDSA sebagai nilai yang mendasar untuk mengantarkan seseorang menjadi insan yang shalih dan akram sangat penting untuk diaktualisasikan pada perilaku mahasiswa IPMAFA tak terkecuali pada mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah. Dengan adanya NDSA nantinya mahasiswa akan memiliki sikap atau perilaku yang mencerminkan keteladanan bagi orang lain, sehingga pada akhirnya dapat memberikan keberkahan berupa dampak yang positif bagi masyarakat luas.

Kampus memiliki tanggung jawab untuk memberikan pembekalan pada mahasiswa secara etika dan akhlak. Jadi dimanapun mahasiswa berada tetap memiliki karakter yang sama, bahkan hingga setelah lulus kuliah. Maka NDSA sangat penting ditanamkan pada mahasiswa sejak semester awal supaya dapat menjadi acuan dan diterapkan pada mahasiswa untuk menjalani kehidupan dengan lebih baik. NDSA diharapkan dapat mengantarkan anak didik memahami dan mengamalkan nilai keteladanan, akhlak dan perilaku sholih akram.

Upaya IPMAFA untuk menjadikan NDSA sebagai paradigma keilmuan dengan mengintegrasikan dan menginternalisasikannya dalam segenap aktivitas akademik lambat laun akan membentuk suatu pola dan budaya. Walaupun hal

ini dapat terwujud dengan waktu yang tidak singkat, namun NDSA ini sudah cukup memberikan dampak pada perilaku mahasiswa PGMI fakultas tarbiyah IPMAFA. Hal inilah yang kemudian menjadikan NDSA sebagai distingsi mahasiswa PGMI fakultas tarbiyah IPMAFA dengan mahasiswa dari kampus lainnya.

Perbedaan ini dapat diwujudkan dengan melihat, bagaimana mahasiswa PGMI fakultas tarbiyah IPMAFA berperilaku, bersikap, berkomunikasi baik dengan lisan atau tulisan yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di kampus. Karena sebagaimana mahasiswa dari kampus yang berbasis nilai-nilai pesantren, akhlak yang baik sangat perlu untuk dimiliki mahasiswa. Untuk mencegah adanya mahasiswa yang perilakunya atau sikapnya bertolak dengan nilai-nilai yang sudah diajarkan tentu akan mendapatkan teguran oleh dosen sebagai pembina.

Dosen di IPMAFA memiliki tanggung jawab moral yang sangat besar kepada mahasiswa. Selain membina mahasiswa di dalam kelas yaitu saat perkuliahan, para dosen juga berupaya untuk membina mahasiswa di luar perkuliahan seperti pembinaan lewat UKM, media sosial seperti halnya pemantauan status atau postingan-postingan mahasiswa di media sosial, apabila ada yang perlu dibenahi (M. Agus Jauhari, 2020). Selain itu dosen IPMAFA juga memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan bagi mahasiswa.

Dari beberapa uraian tersebut tentunya dapat dipahami bahwa NDSA merupakan ruh dan pedoman segenap aktifitas yang dilakukan oleh civitas akademik di IPMAFA. Hal ini tak lain adalah wujud ikhtiar para dosen untuk tercapainya tujuan didirikannya IPMAFA oleh *masya>yikh* PIM yakni membumikan nilai-nilai *tafaqquh fiddin* dan *shalih akram*. Dari penjelasan yang telah diuraikan tersebut, NDSA dapat menjadi distingsi mahasiswa PGMI fakultas tarbiyah IPMAFA.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa aktualisasi nilai *hirs* dan *amanah* dalam konsep NDSA terhadap perilaku mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah IPMAFA sudah diupayakan dengan ikhtiar dari berbagai pihak.

Adapun langkah-langkah aktualisasinya yakni dengan adanya keteladanan, kedisiplinan, pembiasaan, serta program integrasi dan internalisasi. Dengan adanya ikhtiar tersebut maka aktualisasi nilai *hirs* dan *amanah* dalam konsep NDSA terhadap perilaku mahasiswa PGMI sudah cukup optimal, walaupun realitasnya hambatan- hambatan sering dialami oleh mahasiswa baik dari segi faktor internal maupun eksternal. NDSA juga mampu menjadi distingsi bagi mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah IPMAFA dengan mahasiswa kampus lain.

\*\*\*\*\*

### Daftar Pustaka

- Abidin, Z., & Khoiruddin, F. (2017). Penafsiran Ayat-Ayat Amanah dalam al-Qur'an. *Syahadah*, 5(2), 121.
- Alnashr, M. S. (2019). Pendidikan Karakter ala Gus Dur: Representasi Pesantren dalam Mendidik Bangsa. *Shahih*, 4(1), 57–72. <https://doi.org/10.22515/shahih.v4i1.1597>
- Aziz, M. I., & Dkk. (2012). *Madrasah Para Kiai Refleksi Alumni Untuk Satu Abad PIM*. KMF Yogyakarta.
- Bungin, M. B. (2013). *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi, Format-Format Kuantitatif, Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Penerbit Kencana Prenada Media Group.
- Chanifah, N., & Samsudin, A. (2019). *Pendidikan Karakter Islami: Karakter Ulul Albab Dalam Al-Qur'an*. CV Pena Persada.
- Darmadi, H. (2019). *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep dasar, Teori, Strategi, dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*. AnImage.
- Fitrah, M., & Luthfiah. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. CV. Jejak.
- Ghofarrozin, A. (2012). *Orasi Ilmiah Ketua STAI Mathali'ul Falah*. Ipmafa.Ac.Id.
- Isma'il, I. bin. (n.d.). *Sarh Ta'limu al-Muta'alim*. Alhidayah.
- Jauhari, M. Agus. (2020). *Wawancara*.
- Jauhari, Mohamad Agus, Nuraini, L., & Alnashr, M. S. (2019). Hubungan Kematangan Beragama Dengan Karakter Al-ḤIRṢ Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah IPMAFA Pati. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*. <https://doi.org/10.31942/mgs.v10i2.3105>
- KBBI. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring*. Kemendikbud.

- Ma'mur, J., & Dkk. (2012). *Mempersiapkan Insan Sholih- Akrom: Potret Sejarah dan Biografi Pendiri-penerus Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati 1912-2012 (1 Abad)*. Perguruan Islam Mathali'ul Falah.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Amzah.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Cross-case data analysis. In *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Nuraini, L. (2020). *Wawancara*.
- Setiawan, M. L. (2019). *Internalisasi Nilai Dasar Sholih Akram (NDSA) sebagai Upaya Pembentukan Moral Mahasiswa IPMAFA Pati*. IAIN Kediri.
- Widyaningsih, T. S., Zamroni, & Zuchdi, D. (2014). Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(2).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2658>

